

PERAN SANGGAR HIJAU INDONESIA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM *ECOBRIK* DI SMA NEGERI MOJOAGUNG JOMBANG

Nurun Nasichah

15040254069 (PPKn, FISH, UNESA) nasichah26@gmail.com

Harmanto

0001047104 (PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Sanggar Hijau Indonesia (SHI) dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan peserta didik melalui program *ecobrick* di SMA Negeri Mojoagung Jombang. Fokus dari penelitian ini pada program *ecobrick* meliputi kegiatan wajib dan rutin yang dilaksanakan di SMA Negeri Mojoagung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran dari Biddle and Thomas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Sanggar Hijau Indonesia dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan peserta didik melalui program *ecobrick* meliputi (1) kegiatan edukasi; (2) kegiatan pengumpulan dan penimbangan sampah di SRB; (3) kegiatan *ecobrick day*. Adapun kegiatan pertama masuk dalam kategori kegiatan wajib dari program *ecobrick* yaitu edukasi. Kegiatan ini bertujuan untuk menyadarkan peserta didik tentang bahaya sampah plastik dan langkah yang harus dilakukan untuk mengurangi dan solusi pengelolaannya. Kegiatan kedua, masuk dalam kategori kegiatan rutin. Kegiatan tersebut adalah pengumpulan dan penimbangan sampah plastik yang dilakukan setiap hari Jumat oleh perwakilan kelas di SMANEMA (SMA Negeri Mojoagung) *Recycle Bank*. Kegiatan ketiga, kegiatan *ecobrick day* yang dilakukan rutin ketika memperingati hari tentang lingkungan. Kegiatan *ecobrick day* ini merupakan kegiatan sehari bersama *ecobrick*. Semua warga sekolah terlibat dalam kegiatan tersebut guna untuk membentuk sikap peduli lingkungan dengan cara peduli terhadap sampah plastik pada hari peringatan tentang lingkungan seperti Hari Sampah Nasional, Hari Lingkungan Hidup, Hari Bumi. Selama proses penerapan program tersebut peserta didik SMA Negeri Mojoagung mampu menunjukkan sikap yang mengarah pada pengurangan konsumsi plastik, dan tanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan.

Kata Kunci: Sanggar Hijau Indonesia, Sikap Peduli Lingkungan, *Ecobrick*

Abstract

This study aims to analyze the role of Sanggar Hijau Indonesia (SHI) in developing environmental caring attitudes of students through the *ecobrick* program in Mojoagung Jombang Senior High School. The focus of this study on the *ecobrick* program includes compulsory and routine activities carried out at Mojoagung Senior High School. The theory used in this study is the role theory of Biddle and Thomas. This study used a qualitative approach with case study design. The results of the study show that the role of Sanggar Hijau Indonesia in developing environmental care attitudes of students through *ecobrick* programs includes (1) educational activities; (2) garbage collection and weighing activities in the SRB; (3) *ecobrick day* activities. This activity aims to make students aware of the dangers of plastic waste and the steps that must be taken to reduce and manage their solutions. The second activity, included in the category of routine activities. The activity is the collection and weighing of plastic waste carried out every Friday by class representatives at the SMANEMA (Mojoagung Senior High School) *Recycle Bank*. The third activity is *ecobrick day* activities which are carried out routinely when commemorating the day about the environment. This *ecobrick day* activity is a oneday activity with the *ecobrick*. All school members are involved in the activity to form an environmentally caring attitude by caring for plastic waste on anniversaries about the environment such as National Waste Day, Environment Day, Earth Day. During the process of implementing the *ecobrick* program Mojoagung Senior High School students were able to show attitudes that led to the reduction of plastic consumption, and responsibility for the waste generated.

Keywords: Sanggar Hijau Indonesia, Environmental Care Attitude, *Ecobrick*

PENDAHULUAN

Isu tentang lingkungan hidup saat ini menjadi salah satu perhatian utama dunia internasional. Hal ini dipicu oleh perilaku manusia yang kurang peduli pada lingkungannya yang menyebabkan kondisi lingkungan semakin hari semakin memprihatinkan. Kondisi

lingkungan yang sangat kritis yaitu mengenai permasalahan keberadaan sampah plastik yang mencemari lingkungan. Sampah plastik menjadi salah satu hal yang mengkhawatirkan dan berbahaya bilamana telah mencemari lingkungan. Permasalahan ini tumbuh seiring dengan semakin berkembangnya jumlah penduduk, yang menjadikan semakin banyak barang

yang dikonsumsi dan juga sampah yang ditimbulkannya. Peningkatan jumlah sampah juga berasal dari semakin banyaknya usaha yang menghasilkan sampah setiap harinya. Sampah juga timbul akibat kemajuan teknologi sehingga masyarakat cenderung lebih konsumtif dan mengikuti perkembangan teknologi, untuk menggantikan teknologi yang lama. Adapun beberapa permasalahan sampah plastik yang ada, antara lain timbunan sampah, kepedulian masyarakat yang masih rendah untuk membuang sampah pada tempatnya, kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan, termasuk dalam sungai atau saluran air.

Permasalahan sampah plastik internasional cukup meresahkan dan sangat mengganggu kelangsungan kehidupan. Berdasarkan Buletin Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat yang berjudul Indonesia Bebas Sampah 2020 tahun 2016 menyatakan bahwa tiap tahunnya, masing-masing kota di dunia setidaknya menghasilkan sampah plastik hingga 1,3 miliar ton. Diperkirakan oleh Bank Dunia tahun 2025 jumlah ini semakin bertambah hingga 2,2 miliar ton. Penelitian yang diterbitkan di www.sciencemag.org (didalam buletin cipta karya edisi 2 tahun XIV) menyebutkan bahwa Indonesia berada diperingkat kedua di dunia sebagai penyumbang sampah plastik ke laut setelah China. Menurutnya satu orang di Indonesia rata-rata menghasilkan 700 kantong plastik pertahun. Plastik memang tidak lepas dari kehidupan sehari-hari. Plastik memiliki daya kelebihan dibanding bahan lain. Menurut (Ermawati, 2011) plastik memiliki keunggulan yakni umumnya lebih ringan, bersifat isolator, tidak mudah terurai dan proses pembuatannya murah. Semua orang tidak dapat terlepas dari penggunaan plastik, dari mulai bungkus makanan, minuman, peralatan sehari-hari dan lain-lain, sehingga sampah plastik semakin meningkat jumlahnya serta sulitnya dalam proses pengelolaannya. Peralatan sekolah pun juga kebanyakan terbuat dari plastik, untuk itu plastik memang sulit dihindari keberadaannya.

Salah satu langkah yang harus dilakukan untuk mengurangi keberadaan sampah tersebut agar tidak mencermari lingkungan yaitu dikembalikan kepada warga negara sebagai pelaku utama yang menjadi perusak lingkungan. Berdasarkan hal itu maka warga negara Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang harus dilakukan dan didapatkan. Salah satunya dengan menjaga kelestarian alam yang ada. Hak pelestarian alam telah termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Hak warga negara untuk ikut serta berperan dalam mengelola pelestarian lingkungan hidup yang ada dalam pasal 6 ayat 3 “Setiap orang

mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”. Selain itu, warga negara juga memiliki hak mendapatkan lingkungan yang baik dan sehat yang termuat dalam pasal 6 ayat 1. Kementerian Lingkungan Hidup mengeluarkan keputusan No. 5 Tahun 2013 tentang program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah sehingga menjadi sebuah karakter peduli lingkungan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Program adiwiyata ini berfokus pada beberapa hal yang dapat disingkat SEKAM (Sampah, Energi, Keanekaragaman hayati, Air dan Makanan beserta Minuman). Ranah sampah harus adanya pemilahan sampah untuk sampah non organik yang akan menuju bank sampah serta harus adanya pengomposan untuk sampah organik.

Berdasarkan observasi tahun 2018 di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jombang menyatakan bahwa sekolah yang berada di Jombang sekalipun telah banyak yang menjadi sekolah adiwiyata baik tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, nasional, maupun mandiri namun tetap menjadi salah satu lembaga penghasil sampah plastik. Sekolah yang telah mendapatkan program adiwiyata hanya berusaha memisahkan sampah plastik, kertas dan yang dapat di daur ulang. Pihak sekolah tetap menyerahkan sampah plastik yang tidak ekonomis ke tempat pembuangan akhir di Jombang. Sampah yang diserahkan ke TPA Jombang hanya akan ditimbun karena sudah tidak memiliki daya ekonomis untuk dilakukan pengelolaan. Hal ini membuat tempat pembuangan akhir di Jombang semakin tahun semakin bertambah. Berdasarkan pernyataan Bapak Lutfi selaku staf di TPA Jombang, tempat untuk menimbun sampah di Jombang pada tahun 2020 akan memerlukan tempat baru untuk menimbun sampah.

Sekolah beradiwiyata memiliki berbagai kegiatan untuk membentuk sikap peduli lingkungan peserta didik. Salah satunya mengurangi pemakaian plastik terutama dalam bungkus makanan dan minuman. Tetapi tetap saja plastik tidak dapat dihindari dari pemakaiannya. Berdasarkan hal itu peserta didik sebagai warga sekolah harus memiliki sikap yang bijak untuk mengurangi keberadaan sampah plastik sebagai salah satu bentuk pedulinya terhadap lingkungan sekitar terutama lingkungan sekolah. Berdasarkan hal tersebut untuk mengurangi beradaan sampah plastik harus ada tindakan yang tepat. Sanggar Hijau Indonesia Jombang

adalah komunitas yang bergerak dalam kepedulian lingkungan untuk menumbuhkan budaya hijau. Cara memahami secara kognitif dan psikomotor tentang lingkungan pada pendidikan formal. Sanggar Hijau Indonesia telah mulai berdiri pada tahun 2015 oleh Ibu Shanti Wurdiani Ramadhani.

Sanggar Hijau Indonesia memiliki beberapa program dalam penanganan sampah plastik. *Ecobrick* menjadi salah satu program yang diadopsi dari Kanada dan dikembangkan oleh Sanggar Hijau Indonesia di Jombang. Program *ecobrick* ini dapat mengurangi keberadaan sampah plastik dengan cara menyimpan, mengumpulkan dan mengempaknya kedalam botol plastik untuk dijadikan batu bata yang ramah lingkungan yang disebut dengan *ecobrick*. Alasan sampah plastik harus dibuat *brick*, karena membuat *brick* tidak menggunakan alat teknologi, murah dan tanpa talenta. Berdasarkan hal tersebut semua orang dapat membuat *brick* dengan mudah. Sampah plastik yang dapat dibuat *brick* adalah *setyrofoam*, *bags*, *packaging*, *staws*, *cellophane*. Sampah tersebut harus dalam keadaan kering sehingga sewaktu dipacking kedalam botol plastik tidak akan terjadi pembusukan sampah didalam.

Program *ecobrick* ini telah disosialisasikan ke sekolah-sekolah yang berada di Jombang terutama sekolah yang sudah mendapatkan penghargaan adiwiyata. Salah satunya di SMA Negeri Mojoagung Jombang ini yang telah mendapatkan penghargaan adiwiyata provinsi pada tahun 2015. Program adiwiyata yang telah didapatkan mendorong peserta didik SMA Negeri Mojoagung Jombang untuk bersikap peduli terhadap lingkungan. Peserta didik telah membuang sampah pada tempatnya diikuti dengan menempatkan sampah sesuai dengan jenisnya, menghemat energi dengan tidak menyalakan kipas angin pada jam 7—9 pagi, dan merawat tanaman serta hewan yang berada dilingkungan sekolah. Ranah sampah, pemilahan yang dilakukan peserta didik menempatkan jenis sampah ke dalam 3 tempat yang berbeda. Sampah akan dipilah dan dimasukkan kedalam tempat sampah yang berbeda warna, terdapat 3 warna yang berbeda yaitu kuning, hijau dan merah. Tempat sampah warna kuning untuk sampah nonorganik, warna hijau untuk sampah organik dan warna merah untuk sampah yang mengandung limbah B3.

Peserta didik SMA Negeri Mojoagung Jombang dituntut untuk terampil dalam pemilahan sampah. Ranah pemanfaatan sampah nonorganik terutama sampah plastik sekolah ini telah diberikan edukasi oleh Sanggar Hijau Indonesia tentang program *ecobrick* sejak tahun 2015. Tahun yang sama SMA Negeri Mojoagung telah resmi menerapkan program *ecobrick*. Program tersebut ini tidak hanya menawarkan mengenai

pengumpulan sampah plastik saja, tetapi juga membiasakan peserta didik agar memiliki sikap peduli lingkungan terutama dalam hal sampah plastik. Program *ecobrick* masuk ke SMA Negeri Mojoagung Jombang sebagai program pendukung dari program adiwiyata provinsi, untuk memiliki sikap peduli lingkungan khususnya ranah pemanfaatan sampah plastik yang tidak ekonomis. Adanya program *ecobrick* ini membawa SMA Negeri Mojoagung mendapatkan adiwiyata nasional pada tahun 2018.

Berdasarkan observasi tahun 2019, SMA Negeri Mojoagung ini telah menerapkan kebiasaan program membuat *ecobrick* ini sejak peserta didik menjalani masa pengenalan lingkungan sekolah. Hasil akhirnya untuk membentuk peserta didik memiliki sikap peduli lingkungan yang lebih terhadap keberadaan sampah plastik sejak menjadi peserta didik di SMA Negeri Mojoagung. Bapak Putut selaku Waka Kurikulum SMA Negeri Mojoagung menuturkan bahwa beberapa program *ecobrick* yang telah diterapkan di SMA Negeri Mojoagung antara lain: (1) Edukasi yang dilaksanakan pada saat masa pengenalan lingkungan sekolah, terintegrasi dalam mata pelajaran; (2) SMANEMA Recycle Bank yang didalamnya terdapat kegiatan pengumpulan dan penimbangan sampah, serta penyebaran keilmuan tentang pemilahan sampah ke masyarakat; (3) *Ecobrick day* yang dilaksanakan pada saat setiap ada event peringatan hari tentang lingkungan.

Aktivitas peserta didik yang telah sadar tentang sampah plastik yang dihasilkan, tidak terlepas dari Sanggar Hijau Indonesia yang berperan penting dalam pendampingan peserta didik untuk melaksanakan program *ecobrick* sebagai penunjang pengembangan sikap peduli lingkungannya. Bu Shanti sebagai pioner program *ecobrick* SHI juga menjadi salah satu guru mata pelajaran sosiologi serta pembina program *ecobrick* di SMA Negeri Mojoagung Jombang. Beliau menyatakan bahwa sampah plastik yang dihasilkan sekolah harus diminimalisir keberadaannya sehingga tidak memenuhi tempat pembuangan akhir. Sampah plastik yang dihasilkan oleh peserta didik dipisahkan dari berbagai macam sampah lainnya harus diberikan perhatian khusus. Berdasarkan hal tersebut program *ecobrick* SHI ini harus diterapkan oleh peserta didik dari mulai sekarang.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Tamara (2016) tentang peranan lingkungan terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik di SMA Kabupaten Cianjur. Penelitian tersebut peranan lingkungannya hanya berfokus pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat untuk membentuk sikap peduli lingkungan pada diri peserta didik. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Indawati

(2015) mengenai peranan guru dalam menanamkan sikap peduli lingkungan hidup pada pembelajaran IPS SMP Negeri 7 Kuningan Kabupaten Kuningan. Penelitian tersebut berfokus pada peran guru IPS dalam melakukan pembelajaran di kelas sebagai bentuk penanaman sikap peduli lingkungan hidup pada siswa. Berdasarkan permasalahan yang tersebut maka penelitian ini akan berfokus pada peran program *ecobrick* Sanggar Hijau Indonesia dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan. Khususnya dalam pengelolaan sampah plastik yang dapat dilakukan oleh peserta didik SMA Negeri Mojoagung Jombang yang sudah menerapkan program *ecobrick*.

Menurut Fadli (dalam Kozier, 2008) “peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar bersifat stabil”. Demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peran adalah seperangkat perilaku yang dimiliki seseorang yang mampu memberikan pengaruh kepada orang lain sesuai dengan harapannya. Penelitian ini yang berperan adalah Sanggar Hijau Indonesia yang akan dilandasi dengan teori peran dari Biddle and Thomas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Arikunto (2010: 185) mengungkapkan bahwa “penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga dan gejala tertentu”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disederhanakan bahwa dalam penelitian studi kasus memuat mengenai seorang individu, kasus disuatu daerah, ataupun kasus-kasus yang terjadi di organisasi sekolah, program sekolah, lembaga sekolah maupun lembaga lainnya. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini maka sangat tepat jika desain penelitian yang dipilih studi kasus. Penelitian ini akan membahas suatu organisasi yaitu Sanggar Hijau Indonesia dalam melakukan pendampingan ke lembaga sekolah untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan melalui program *ecobrick* yang telah diterapkan. Berdasarkan hal itu dapat dipaparkan secara terinci dan mendalam mengenai peran Sanggar Hijau Indonesia dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan peserta didik melalui program *ecobrick* untuk mengurangi keberadaan sampah plastik di SMA Negeri Mojoagung Jombang. Pemilihan lokasi penelitian ini di SMA Negeri Mojoagung karena disekolah tersebut yang pertama kali menerapkan program *ecobrick* setelah diberikannya edukasi oleh Sanggar Hijau Indonesia, dan

telah banyak menyumbangkan hasil programnya untuk dimanfaatkan di Kabupaten Jombang. Berdasarkan hal itu SMA Negeri Mojoagung Jombang sangat tepat untuk dipilih sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini.

Pengambilan informan untuk penelitian menggunakan teknik sampling, yang disebut dengan nonprobability sampling khususnya pada teknik purposive sampling. Berdasarkan hal tersebut tidak semua peserta didik SMA Negeri Mojoagung Jombang dijadikan sebagai informan penelitian, untuk itu terdapat kriteria tertentu. Dipilihnya informan sesuai dengan kriteria tertentu dimaksudkan agar informasi yang diberikan memiliki tingkat kebenaran yang tinggi sehingga akan mempermudah dalam pengelolaan data. Pemilihan informan penelitian tersebut disesuaikan dengan kriteria seperti: Pembina atau Orang yang mendampingi berjalannya program *ecobrick* di SMA Negeri Mojoagung dari Sanggar Hijau Indonesia Sanggar Hijau Indonesia, pionir atau penggiat program-program Sanggar Hijau Indonesia, dan Peserta didik yang ikut aktif penggiat berbagai kegiatan program *ecobrick* di SMA Negeri Mojoagung Jombang. Pengalaman yang mereka miliki, maka dapat mempermudah dalam menggali data dan informasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga cara. Pertama wawancara mendalam, teknik ini untuk memperoleh informasi secara lengkap dan terperinci dari pionir atau pendiri Sanggar Hijau Indonesia, pembina atau orang yang mendampingi program *ecobrick* dari Sanggar Hijau Indonesia dan peserta didik terkait peran Sanggar Hijau Indonesia dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan peserta didik di SMA Negeri Mojoagung Jombang. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur sehingga pedoman yang digunakan berupa garis besar pokok pertanyaan yang dibutuhkan dalam penelitian. Garis besar dalam pedoman wawancara yang digunakan yaitu (1) perilaku yang dibiasakan oleh Sanggar Hijau Indonesia dengan program *ecobrick*nya. Hal ini akan mewawancarai informan pendiri Sanggar Hijau Indonesia, pembina program *ecobrick* di SMA Negeri Mojoagung. (2) proses kegiatan wajib dan rutin dari program *ecobrick* yang diselenggarakan di SMA Negeri Mojoagung sehingga mampu mengembangkan sikap peduli lingkungan peserta didik. Hal ini akan mewawancarai informan pembina program *ecobrick* di SMA Negeri Mojoagung dan Peserta didik. (3) wujud sikap peduli lingkungan yang dilakukan peserta didik dalam keseharian disekolah. Hal ini akan mewawancarai informan pembina program *ecobrick* di SMA Negeri Mojoagung dan peserta didik.

Kedua, observasi partisipan yang digunakan untuk dapat mengetahui secara langsung apa yang dikerjakan oleh informan penelitian dan ikut merasakan sukanya dalam melakukan kegiatan. Selain itu, dengan melakukan observasi partisipatif maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan akan lebih mampu memaknai setiap kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Hijau Indonesia dengan program *ecobrick* dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan peserta didik di SMA Negeri Mojoagung Jombang. Sedangkan alat pengumpulan datanya menggunakan pedoman observasi, adapun aspek yang akan diamati antara lain: (a) Keadaan lingkungan SMA Negeri Mojoagung Jombang; (b) Tempat kegiatan berlangsungnya program *ecobrick*; (c) Proses kegiatan program *ecobrick*; (d) Keseharian peserta didik di sekolah.

Ketiga, Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter yang terdapat di lapangan. Data yang bersifat dokumenter tersebut dapat berupa arsip, data administrasi, foto dan lain-lain yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Berdasarkan data dokumentasi tersebut dapat menjadi sumber data yang kuat untuk pelaksanaan penelitian di lapangan. Selain itu, hasil data yang dari observasi ataupun wawancara akan lebih kredibel apabila terdapat data pendukungnya. Adapaun hal-hal yang menjadi data dokumenter dalam penelitian ini antara lain: (a) Laporan kegiatan program *ecobrick*; (b) Modul edukasi; (c) Tempat Smanema Recycle bank; (d) Buku Tabungan Sampah; (e) Visi dan Misi Sanggar Hijau Indonesia; (f) Modul Penyebaran keilmuan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa peran Sanggar Hijau Indonesia (SHI) dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan tidak dapat berjalan dengan maksimal apabila tidak dibantu para relawan untuk memudahkan berjalannya program *ecobrick* di SMA Negeri Mojoagung. Sanggar Hijau Indonesia melakukan pendampingan khusus bagi relawan. Kegiatan pendampingan khusus ini SHI menunjuk relawan yang bersedia diajari dan meluangkan waktunya untuk menjadi pembina kegiatan-kegiatan dari program *ecobrick*. Hal ini dilakukan agar tujuan program *ecobrick* untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan peserta didik khususnya dalam bidang sampah plastik tetap terjaga dan tidak luntur maupun hilang. Ketika mengembangkan suatu sikap yang ada pada diri individu harus dijalankan secara terus menerus agar sikap tersebut dapat melekat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Shanti Wurdhiani R., selaku pendiri Sanggar Hijau Indonesia

dan pembina program *ecobrick* di SMA Negeri Mojoagung tentang adanya pembina khusus untuk mendampingi program *ecobrick*, sebagai berikut:

“...untuk ranah mengawal program *ecobrick* di sekolah agar peserta didik mampu mengembangkan sikap peduli lingkungannya maka dari pihak SHI kami memberikan dampingan khusus. Di sekolah yang sudah kami beri edukasi program SHI, akan kami beri pembina khusus. Pemilihan pembina biasanya dari salah satu guru yang mengajar disana, kami minta tolong kesadarannya untuk menjadi relawan pembina kegiatan peserta didik. Sekalipun pembinanya dari guru sekolah itu sendiri, kami dari SHI juga melakukan pemantauan...” (Wawancara tanggal 10 April 2019 jam 18.30)

Pembina program *ecobrick* di SMA Negeri Mojoagung adalah Ibu Shanti Wurdhiani selaku pendiri Sanggar Hijau Indonesia sekaligus menjadi pengajar mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri Mojoagung. Ibu Shanti dibantu oleh Bapak Setio Wawan, S.Pd., untuk menjadi pembina program *ecobrick* di SMA Negeri Mojoagung. Secara sadar Bapak Setio membantu kelancaran kegiatan program *ecobrick* sebagai salah satu kegiatan untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan peserta didik SMA Negeri Mojoagung.

“...Saya kesadaran diri aja mbak, karena bu Shanti juga sibuk kegiatan diluar sekolah jadi saya mendampingi anak-anak kegiatan di SMAN Mojoagung. Terkadang juga kami sharing untuk membuat kegiatan bersama anak-anak...” (Setio Wawan wawancara tanggal 19 April 2018 Jam 10.30)

Waktu menjalankan perannya SHI juga dibantu beberapa peserta didik SMA Negeri Mojoagung yang menjadi relawan hijau untuk menyuarakan program *ecobrick*. Peserta didik yang menjadi relawan program *ecobrick* bernama “pemimpin muda *ecobrick*”. Peserta didik yang sudah bergabung menjadi tim pemimpin muda *ecobrick* akan menjadi relawan untuk menjalankan kegiatan program *ecobrick* di SMA Negeri Mojoagung bersama dengan para pembina yang ada. Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di SMA Negeri Mojoagung tidak dipaksakan dari Sanggar Hijau Indonesia, namun dikolaborasi dengan budaya yang ada di SMA Negeri Mojoagung. Penyatuan dengan budaya sekolah akan menjadi hal yang sangat sesuai untuk mengembangkan sikap peserta didik.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Ibu Shanti Wurdhiani R., tentang kegiatan *ecobrick* yang disesuaikan dengan budaya sekolah sebagai berikut:

“...Kami atau SHI hanya mengajarkan ilmunya tentang program *ecobrick*, mengenai rangkaian kegiatan program *ecobrick* akan dikembalikan kesekolah masing-masing

disesuaikan dengan budaya sekolahnya. Keadaan demikian juga berlaku di SMA Negeri Mojoagung mbak...” (Wawancara tanggal 10 April 2019 jam 18.30)

Peran SHI dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan peserta didik melalui program *ecobrick* dilakukan dengan menyesuaikan budaya sekolah. Kegiatan program *ecobrick* telah mampu mengembangkan sikap peduli lingkungan peserta didik dengan dibuktikan kebersihan lingkungan sekolah yang selalu terjaga. Peran SHI berhasil mengembangkan sikap dalam kegiatan wajib dan rutin. Kegiatan wajib dan rutin akan dijabarkan dalam tiga kegiatan besar antara lain: edukasi, SMANEMA *Recycle Bank*, dan *ecobrickday*.

Pertama, kegiatan edukasi sebagai salah satu rangkaian kegiatan untuk mewujudkan keberhasilan program *ecobrick* yang dibawa oleh Sanggar Hijau Indonesia dan di adopsi oleh SMA Negeri Mojoagung. Peran Sanggar Hijau Indonesia atau bisa disebut SHI dapat dilihat dari kegiatan edukasi yang pertama pada saat SMA Negeri Mojoagung melaksanakan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah). Peserta didik baru akan diberikan edukasi tentang keilmuan lingkungan, sampah plastik, dan solusi dengan membuat *ecobrick*. Kegiatan edukasi di sekolah oleh Sanggar Hijau Indonesia sebagai salah satu perwujudan misi Sanggar Hijau Indonesia. Pemberian edukasi pada masa pengenalan sekolah bertujuan untuk sebelum peserta didik melakukan belajar di SMAN Mojoagung sudah memiliki kesadaran akan sikap peduli terhadap lingkungan terutama dalam hal sampah plastik. Edukasi ini masuk dalam kegiatan wajib program *ecobrick*. Peserta didik juga akan lebih memahami budaya yang diterapkan di SMA Negeri Mojoagung.

Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan Bu Shanti Wurdhiani R., tentang materi edukasi yang disampaikan pada saat MOPDB sebagai berikut:

“...Awalnya dimulai pada saat peserta didik masuk ke SMA Negeri Mojoagung untuk mengikuti MOPDB. Disaat itu saya selaku pendiri SHI dan relawan lainnya memberikan edukasi tentang keilmuan lingkungan, bahayanya plastik ketika dia digunakan maupun dibuang dan akhirnya mencermari lingkungan serta solusinya...” (Wawancara tanggal 10 April 2019 jam 18.30)

Hal yang sama disampaikan juga oleh Setio wawan sebagai berikut:

“...Dimulai dari kegiatan edukasi. Jadi kegiatan edukasi ini diberikan kepada peserta didik pada saat mengikuti MOPDB di SMAN Mojoagung. Tujuannya agar peserta didik memahami budaya SMAN Mojoagung kalau sekolah ini menerapkan program *ecobrick* dalam

kepeduliannya terhadap sampah plastik. Tidak hanya itu, yang namanya edukasi berarti kan pemberian ilmu tentang lingkungan, sampah plastik dan solusinya. Jadi semacam pemberian workshop dan diakhir dengan praktek pembuatan *ecobrick*...” (Wawancara tanggal 19 April 2019 jam 10.30)

Materi edukasi yang diberikan kepada peserta didik tentang lingkungan dan solusi atas bahayanya sampah plastik. Keilmuan tersebut menjadi salah satu cara dasar yang harus dipahami oleh peserta didik. Edukasi yang diberikan kepada peserta didik yang pertama mengenai keadaan lingkungan yang kritis akibat tidak tepatnya pengelolaan sampah plastik. Lingkungan yang sudah terkontaminasi plastik seperti tanah akibat timbunan sampah plastik, sungai akibat pembuangan sampah plastik, udara akibat dibakarnya sampah plastik, dan yang terakhir muara sampah plastik semua orang yaitu laut. Beberapa elemen yang sudah tercemar sampah plastik memiliki dampak antara lain biota laut banyak yang meninggal dan cacat akibat ekosistemnya sudah tercampur oleh sampah plastik dari daratan, zat yang terkandung dalam plastik sangat berbahaya bila masuk tubuh, dapat menimbulkan kanker paru-paru apabila menghirup asap sampah plastik dibakar, dan Jika ditimbun didalam tanah, plastik tersebut tidak mampu terurai dengan cepat, membutuhkan waktu yang 250-500 tahun untuk plastik bisa terurai.

Hal ini seperti hasil wawancara dengan Shanti Wurdhiani R., tentang keadaan lingkungan akibat sampah plastik sebagai berikut:

“...Pertama, yang kami lakukan memahamkan kondisi lingkungan saat ini yang sedang kritis akibat sampah. Seperti biota laut banyak yang meninggal dan cacat akibat ekosistemnya sudah tercampur oleh sampah plastik dari daratan. Kedua, pemahaman tentang zat yang terkandung dalam plastik sangat berbahaya bila masuk tubuh. Jika plastik tersebut dibakar maka bau asapnya akan masuk ke paru-paru dan kulit dapat terkena kanker. Jika ditimbun didalam tanah, plastik tersebut tidak mampu terurai dengan cepat, membutuhkan waktu yang 250-500 tahun untuk plastik bisa terurai...” (Wawancara tanggal 10 April jam 18.30)

Penekanan sikap pada edukasi *ecobrick* yaitu tentang penyadaran kepada peserta didik. Penyadaran dalam konteks menyadari bahwa lingkungan perlu ditolong untuk kelangsungan kehidupan yang akan datang. Panduan edukasi *ecobrick* terdiri dari pertanyaan-pertanyaan dasar antara lain:

“Kapan kita menggunakan plastik? Kenapa kita menggunakan plastik? Apakah plastik itu? Dari manakah plastik? Kemanakah plastik kita pergi? (Dikutip dari panduan edukasi plastik, lingkungan dan *ecobrick* v3.3)

Hal ini akan membuat peserta didik berfikir tentang sesuatu yang harus dilakukan setelah plastik sudah dikenal sejak masih bayi sampai sekarang. Plastik digunakan karena ringan, mudah dibawa kemana saja, murah, tahan air, tidak banyak memenuhi tempat dan lain sebagainya. Plastik terbuat dari limbah minyak bumi yang dicampur dengan bahan kimia. Pencampuran bahan itulah yang menyebabkan plastik berbahaya. Kenyataannya plastik yang sudah dikonsumsi banyak orang akan kembali ke lingkungan. Namun tidak dapat kembali menjadi minyak bumi. Setelah proses penyadaran akan memunculkan sikap yang ditekankan untuk bijak terhadap lingkungan. Sikap peduli lingkungan khususnya dalam bidang sampah plastik yang akan ditekankan antara lain: “Kurangi konsumsi plastik, hindari plastik sebisa mungkin, gunakan bahan-bahan yang terurai secara organik” (Dikutip dari panduan plastik, lingkungan dan *ecobrick* v3.3)

Peserta didik sudah melakukan pengurangan konsumsi plastik, menghindarinya dengan menggunakan bahan-bahan organik, namun plastik tetap dihasilkan. Hal yang dilakukan membuat *ecobrick* sebagai langkah terakhir. Bahan-bahan yang harus disiapkan antara lain: (a) Segala bentuk sampah plastik (botol plastik, kantung plastik, bungkus makanan, sedotan, dan lain-lain); (b) Tongkat/stik terbuat dari kayu; (c) Lem kaca yang berwarna bening; (d) Gunting. Berdasarkan hal ini seperti wawancara dengan Ibu Shanti sebagai berikut:

“...yang harus disiapkan adalah stik dari kayu, botol plastik, gunting, semua jenis sampah plastik yang non ekonomis bersifat kering dan bersih. Sebelum dimasukkan sampah plastik harus dipotong kecil-kecil terlebih dahulu...” (Wawancara tanggal 16 April jam 11.30)

Langkah pertama dalam membuat *ecobrick* plastik yang akan digunakan harus kering dan bersih. Plastik yang dalam keadaan basah dapat dikeringkan terlebih dahulu menggunakan kain bekas. Plastik dalam keadaan kotor maka dilakukan pencucian terlebih dahulu. Hal ini mengantisipasi plastik kotor dan basah dimasukkan kedalam botol yang dapat memunculkan jamur dan gas. Plastik yang kering dan bersih di potong kecil-kecil guna memudahkan dalam pemampatan plastik dalam botol. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Shanti Whurdiani R., sebagai berikut:

“...Iya harus yang kering dan bersih karena kalau plastik tersebut masih kotor maka pada saat botol *ecobrick* sudah ditutup kotoran yang ada di plastik tersebut akan membusuk. Nah, kalau sudah membusuk pasti akan memunculkan gas yang dapat menyebabkan ledakan. Dan kalau botol atau plastiknya basah maka dapat menimbulkan jamur didalamnya. Dengan begitu kedua syarat tersebut harus diperhatikan sebelum

membuat *ecobrick*. Apabila ada sampah plastik yang basah dan kotor saja, maka dapat dicuci sampai bersih dan dikeringkan...” (Wawancara tanggal 16 April jam 11.30)

Sampah plastik yang dimasukkan masih berbentuk plastik yang besar akan tetap bisa masuk kedalam botol, namun terdapat celah yang menyebabkan *ecobrick* tersebut kurang sempurna. Hal tersebut akan menyebabkan *ecobrick* rusak karena kurang padat saat pembuatan. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Shanti sebagai berikut:

“...Plastik kalau dipotong menjadi kecil lebih mudah untuk memampatkannya kedalam botol, kalau terlalu besar dimasukkan iya memang cepat penuh isinya tetapi botol tersebut akan banyak celah didalamnya hasilnya akan gampang penyok...” (Wawancara tanggal 16 April jam 11.30)

Dasar botol plastik yang akan dijadikan *ecobrick* diisi dengan plastik yang bersifat lembut atau *soft*. Plastik yang bersifat lembut atau *soft* dapat mengisi dan membentuk cela yang ada didasar botol. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Ibu Shanti sebagai berikut:

“...Untuk memasukkan kedalam botol plastik yang pertama dulu masukkan kantong plastik yang atau plastik yang bersifat *soft* untuk mengisi lekukan yang ada dibawah botol plastik agar mampu mengikuti bentuk bawah botol...” (Wawancara tanggal 16 April jam 11.30)

Setelah plastik yang bersifat lembut mengisi dasar botol, selanjutnya potongan plastik dimasukkan secara bertahap. Plastik yang sudah masuk kedalam akan didorong dan dipadatkan menggunakan stik kayu. Teknik mendorong plastik dengan melewati tepi botol bagian dalam. Teknik tersebut dapat membuat potongan plastik mampu mengikat satu sama lain. Hal tersebut dilakukan secara berulang hingga botol tersebut penuh seperti hasil wawancara dengan Ibu Shanti Whurdiani R., sebagai berikut:

“...Setelah itu baru dimasukkan potongan plastik-plastik dengan cara ditekan dengan stik kayu. Cara menekannya tidak dengan menekan bagian tengah botol namun melalui samping botol. Untuk mengisi kekosongan didalam botol harus dicampur dengan kantong plastik, jadi tidak hanya potongan plastik yang kecil-kecil saja...” (Wawancara tanggal 16 April jam 11.30)

Hal yang harus dilakukan setelah botol yang diisi plastik tersebut penuh harus dilakukan penimbangan. Syarat berat setiap botol yang dijadikan *ecobrick* dengan ukuran 600ml memiliki berat minimal 200gram, ukuran botol 1500ml memiliki berat minimal 500gram. Apabila memiliki ukuran botol lebih kecil atau lebih besar maka dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Berat minimal} = \text{Volume botol} \times 0.33$$

Keterangan: 0.33g/ml adalah kepadatan minimum *ecobrick* yang bagus dan 0.7 g/ml maximum.

Pada saat botol berisi plastik tersebut sudah memiliki berat minimal yang ditentukan. Langkah selanjutnya memberikan label atau identitas dibadan botol *ecobrick*. Badan botol ditempel kertas atau solasi kertas untuk diberikan keterangan identitas seperti nama, tanggal, berat, nomor seri. Tujuan diberikan label atau identitas ini agar diketahui masa lama *ecobrick* ini dibuat.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk peduli lingkungan terdapat sikap yang lebih ditekankan untuk peduli lingkungan yaitu sikap tanggung jawab peserta didik. Sikap tanggung jawab dimaksudkan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang sudah dihasilkan setiap harinya. Berdasarkan hasil observasi tanggal 16 April 2019 peserta didik sudah menunjukkan sikap peduli lingkungannya dengan cara setiap hari membawa bekal makanan dan botol minuman sendiri dari rumah. Hal ini dilakukan sebagai wujud dari mengurangi konsumsi membeli makanan dan minuman dikantin sekolah atau diwarung dekat sekolah yang menggunakan bungkus plastik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Setio Wawan tentang tujuan dari edukasi, sebagai berikut:

“...Kegiatan edukasi ini kita tujuannya menyadarkan dulu sebelum bertindak mbak. Jadi perilaku yang ditunjukkan tanpa ada kesadaran peserta didik menurut saya akan menjadi sikap yang dipaksakan. Apabila sudah menyadari bahwa peduli lingkungan terhadap ganasnya sampah plastik sudah tertanam maka sikap yang dibentuk akan mudah. Contohnya mengurangi penggunaan konsumsi sampah plastik dengan cara membawa bekal makanan sendiri, botol minum sendiri, membeli makanan tanpa dibungkus dengan plastik, dan peka atau sigap terhadap adanya sampah plastik yang tercecer...” (Wawancara tanggal 19 April 2018 Jam 10.30)

Setiap kelas dari rombongan X-XII MIA dan IIS secara sadar telah menyediakan galon isi ulang untuk mempermudah peserta didik mengisi ulang botol minumannya. Penyediaan air galon ini bertujuan agar peserta didik tidak membeli minuman kemasan atau didalam plastik apabila air minum dalam botolnya telah habis. Ini dibuktikan dengan hasil observasi pada tanggal 16 April 2019, disetiap kelas terdapat galon yang diletakkan di bagian belakang ruangan kelas. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara Bapak Setio Wawan tentang sikap peserta didik, sebagai berikut:

“...Sudah mbak, kebanyakan peserta didik sudah memiliki sikap tersebut. Dengan inisiatif peserta didik sendiri tiap kelas sudah menyediakan galon agar mereka mengisi sendiri air minum dibotol masing-masing tanpa membeli

minuman kemasan dikantin sekolah...” (Wawancara tanggal 19 April 2018 Jam 10.30)

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 16 April 2019 peserta didik saat jam kosong melakukan pembuatan *ecobrick* didalam kelas. Pukul sekitar 09.35 kelas X IIS B tidak ada pembelajaran dikarenakan guru pengampu mata pelajaran Sosiologi tidak dapat hadir. Peserta didik mengisi hal yang bermanfaat dengan antusias membuat *ecobrick*. Ada peserta didik yang melakukannya didepan papan tulis, dan ada yang duduk dibangkunya masing-masing. Hal ini menandakan sikap peduli lingkungan peserta didik sudah melekat tanpa harus menunggu disuruh orang lain untuk melakukannya. Peserta didik telah bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan dan mengelolanya dengan bijak. Sikap tersebut merupakan suatu tindakan yang masuk dalam kategori peduli lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut sudah sangat jelas bahwa peran Sanggar Hijau Indonesia dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan peserta didik melalui program *ecobrick* dengan kegiatan edukasi dapat mempengaruhi kesadaran dan sikap peserta didik.

Edukasi yang diberikan kepada peserta didik agar mampu memiliki sikap peduli lingkungan juga terintegrasi didalam beberapa mata pelajaran seperti mata pelajaran Sosilogi, Bahasa Indonesia dan Matematika. Pada mata pelajaran Sosiologi diampu oleh Ibu Shanti Wurdhiani R., melakukan pengintegrasian program *ecobrick* pada materi tentang kelompok sosial. Peserta didik akan melakukan sosialisasi tentang plastik, lingkungan dan solusinya yaitu *ecobrick* kepada kelompok sosial yang berada di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Shanti selaku guru pengampu mata pelajaran Sosiologi, sebagai berikut:

“...Dimana kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan eksternal peserta didik melakukan sosialisasi di luar sekolah. Kegiatan tersebut terintegrasi dalam mata pelajaran sosiologi, dimana sosiologi yang menekankan kehidupan sosial. Dan pada intinya ditekankan pada sosiologi lingkungan, yang berarti dilakukan dimasyarakat...” (Wawancara tanggal 16 April 2019 jam 11.30)

Namun, dalam pengintegrasian program *ecobrick* ini tidak dimuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran materi kelompok sosial tidak sesuai dengan apa yang ada pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah ditulis. Kegiatan tersebut tidak tercantum juga pada evaluasi pembelajaran mata pelajaran tersebut. Kegiatan pengintegrasian program *ecobrick* ini bertujuan untuk membentuk sikap peserta didik lebih mencintai

lingkungan dengan memberikan sedikit pengetahuannya kepada masyarakat lebih luas.

Kedua, kegiatan SMANEMA *Recycle Bank* (SRB) di SMA Negeri Mojoagung. SMANEMA adalah singkatan dari SMA Negeri Mojoagung, sedangkan SRB merupakan sebuah tempat untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sampah plastik di SMA Negeri Mojoagung. Kegiatan di SRB ini akan di Pandu langsung oleh pembina program *ecobrick* Bu Shanti dan Pak Tyo serta dibantu peserta didik yang menjadi relawan di SRB. Para relawan yang dari peserta didik disebut sebagai tim pemimpin muda *ecobrick*. Kegiatan di SMANEMA *Recycle Bank* ini kegiatan yang mengajarkan peserta didik ikut menjadi bagian dari penyebaran keilmuan tentang *ecobrick*. Pemimpin muda *ecobrick* mengambil bagian untuk membantu SHI dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan ke peserta didik lain maupun ke masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Setio Wawan tentang relawan yang disebut tim pemimpin muda *ecobrick*, sebagai berikut:

“...Jadi kami juga membuat relawan dari peserta didik untuk mengajak teman-temannya ikut peduli lebih dalam terhadap penggunaan sampah plastik. Namanya tim pemimpin muda *ecobrick* yang terdiri dari beberapa peserta didik yang jiwanya terpanggil untuk menyebarkan keilmuan *ecobrick* ini ke peserta didik lain maupun ke masyarakat...” (Wawancara pada 19 April 2018 Jam 10.30)

Kegiatan pertama yang dijalankan di SRB adalah pengumpulan dan penimbangan sampah plastik. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari Jumat jam 11.00. Setiap kelas di haruskan mengumpulkan sampah plastik yang dihasilkan dalam seminggu. Kegiatan pengumpulan atau penimbangan sampah plastik ini akan dipandu oleh tim pemimpin muda *ecobrick* yang menjadi relawan di SRB. Plastik yang dapat dikumpulkan atau ditimbangan hanya plastik yang bersih tanpa ada bekas makanan.

Tujuan dari adanya pengumpulan dan penimbangan sampah plastik di SRB yaitu untuk mengelola sampah plastik yang ada di setiap kelas sehingga tidak akan adanya sampah plastik yang mencermari lingkungan sekolah. Setiap kelas sudah terdapat tiga macam jenis tempat sampah dengan fungsi penampungan yang berbeda-beda. Setiap kelas menyediakan tempat sampah untuk sampah organik, non organik, dan sampah yang mengandung B3. Sampah non organik ini masuk dalam kategori sampah plastik yang ekonomis dan non ekonomis. Berdasarkan observasi pada tanggal 19 April 2019 setiap kelas telah terdapat tiga macam jenis sampah plastik yang diletakkan di depan ruangan kelas. Namun, didalam kelas peserta didik juga memiliki

sampah plastik khusus untuk dibuat *ecobrick* atau dikumpulkan ke SRB. Letak sampah didalam kelasnya ada yang dibelakang dan di depan kelas. Hal ini seperti hasil wawancara kepada Bapak Setio Wawan tentang jenis sampah yang dikumpulkan di SRB, sebagai berikut:

“...Kegiatan pengumpulan sampah plastik jenis apapun ke SRB (SMANEMA *Recycle Bank*) perkelas setiap hari Jumat jam 11.00. Selain mengumpulkan sampah plastik dalam jenis apapun...” (Wawancara pada 19 April 2018 Jam 10.30)

Sampah yang dikumpulkan ke SRB hanya sampah yang non organik saja, namun yang sudah harus dipilah antara sampah ekonomis dan non ekonomis. Jenis plastik ekonomis antara lain: botol plastik bekas air mineral, gelas plastik, dan botol plastik lainnya. Sedangkan jenis plastik tidak ekonomis antara lain: bungkus tisu, kantong plastik, sedotan, bungkus makanan atau cemilan, dan lain-lain. Hasil wawancara kepada Bapak Setio Wawan tentang jenis sampah plastik yang memiliki nilai jual, sebagai berikut:

“...Sampah plastik yang ekonomis maupun non ekonomis. Kalau botol plastik jenis apapun kan termasuk ekonomis mbak. Non ekonomis itu kayak kantong plastik, bungkus tisu, bungkus jajan, bungkus permen dan lain-lain...” (Wawancara pada 19 April 2018 Jam 10.30)

Namun, untuk pengumpulan sampah jenis non ekonomis jarang dilakukan oleh peserta didik. Jenis sampah plastik non ekonomis langsung dibuat menjadi *ecobrick* secara personal oleh peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut pengumpulan sampah ke SRB tidak hanya sampah plastik yang belum di olah saja, *ecobrick* juga dapat dikumpulkan. Sedangkan besi dan kayu bisa menghasilkan nilai jual namun tidak masuk dalam penimbangan SRB. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Setio Wawan, sebagai berikut:

“...peserta didik juga dapat mengumpulkan *ecobrick* yang sudah dibuatnya secara personal...” (Wawancara pada 19 April 2018 Jam 10.30)

Kegiatan mengumpulkan atau menimbang sampah plastik ini memiliki tujuan khusus untuk membentuk sikap peserta didik bertanggungjawab peduli sampah plastik agar tidak mencemari lingkungan sekolah. Setiap kelas yang mengumpulkan atau menimbang sampah plastiknya akan ada catatan khusus berat sampah dan pada minggu keberapa sampah plastik tersebut dikumpulkan. Berdasarkan hasil observasi pada hari Jumat, 19 April 2019 tepat pada kegiatan pengumpulan dan penimbangan sampah di SRB. Setiap perwakilan kelas untuk melakukan pengumpulan dan penimbangan sampah sangat antusias. Hal ini mampu dilihat dari kesemangatannya peserta didik untuk datang ke SRB

yang terletak di sebelah ruang guru. Perwakilan kelas yang mengumpulkan dan menimbang sampah di SRB membawa sampah plastik berupa botol yang dimasukkan ke dalam kantong plastik besar. Peserta didik dengan sabar mengantri untuk menimbang hasil pengumpulan sampahnya selama satu minggu. Sedangkan peserta didik yang bertugas untuk menimbang dan mencatat hasilnya kedalam buku tabungan adalah dari tim pemimpin muda *ecobrick* SMAN Mojoagung.

Hasil penimbangan berat plastik tersebut akan ditulis dibuku tabungan sampah tiap kelas. Berat sampah yang dikumpulkan ke SRB akan mempengaruhi pemberian alat kebersihan oleh SRB. Berdasarkan uraian diatas setiap semester jumlah berat sampah plastik yang dikumpulkan tiap kelas akan ditotal dan ditukarkan dengan alat-alat kebersihan. Alat kebersihan yang dibeli hasil dari penjualan plastik ke bank sampah Jombang maupun ke pengapul. Semakin banyak sampah yang dikumpulkan maka semakin banyak juga alat kebersihan yang akan diberikan ke kelas tersebut. Berdasarkan observasi tanggal 19 April 2019 ruangan SMANEMA *Recycle Bank* terdapat banyak hasil karya peserta didik atau tim pemimpin muda *ecobrick* dari bahan sampah apapun (kertas maupun plastik). Selain itu sampah plastik yang terkumpul di SMANEMA *Recycle Bank* akan dibawa ke Bank Sampah Jombang atau di jual ke pengepul untuk dilakukan pengelolaan khusus jenis plastik ekonomis. Sampah plastik yang ekonomis akan dibeli oleh Bank Sampah Jombang atau pengepul dengan dihargai perkilogramnya sebesar Rp.2500. Plastik yang dijual hanya plastik yang tidak bisa digunakan untuk membuat *ecobrick*, seperti botol plastik yang sudah lusuh dan penyok, gelas plastik. Sedangkan sampah plastik yang non ekonomis tidak memiliki nilai jual sehingga akan disimpan untuk keperluan kegiatan membuat *ecobrick* di acara-acara tertentu.

Sikap yang dibentuk dalam kegiatan pengumpulan dan penimbangan sampah plastik ke SRB ini adalah sikap untuk memilah sampah yang baik dan benar. Peserta didik akan selektif dalam memilah sampah yang sudah dihasilkan ketika di sekolah. sikap untuk memilah sampah dengan baik dan benar hanya bisa dilakukan ketika peserta didik sudah sadar dan niat untuk menjaga lingkungan sekolah agar tidak tercemar sampah plastik. Hal ini sudah terbukti dengan adanya kegiatan pengumpulan dan penimbangan sampah plastik di SRB peserrta didik sangat antusias ikut untuk melakukannya.

Kegiatan kedua yang dijalankan di SMANEMA *Recycle Bank* adalah penyebaran keilmuan pemilahan sampah plastik ke masyarakat sekitar SMA Negeri Mojoagung. Tim pemimpin muda *ecobrick* SMANEMA *Recycle Bank* mengambil bagian untuk melindungi

lingkungan dari bahayanya sampah plastik di masyarakat sekitar. Tim pemimpin muda *ecobrick* sebelum menyalurkan keilmuan tentang sampah plastik ke masyarakat akan diberikan bekal pengetahuan tentang cara memisahkan jenis sampah rumah tangga atau sampah yang dihasilkan di warung-warung. Pengetahuan yang diberikan ke pada pemimpin muda *ecobrick* disampaikan langsung oleh Bu Shanti selaku pendiri Sanggar Hijau Indonesia dan Pembina Program *Ecobrick* di SMA Negeri Mojoagung. Tujuan kegiatan ini dilakukan sebagai upaya menghentikan sampah plastik dibuang ke sungai, ditimbun dan dibakar oleh masyarakat. Selain itu juga sebagai bentuk peduli peserta didik untuk menjaga lingkungan sekitar SMA Negeri Mojoagung. Sebelum tim pemimpin muda *ecobrick* akan melakukan aksinya untuk terjun ke masyarakat akan diberikan pengetahuan terlebih dahulu. Pengetahuan tersebut tentang pentingnya pengelolaan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat.

Selanjutnya tim pemimpin muda *ecobrick* akan melakukan aksinya datang ke warung-warung dan rumah sekitar SMA Negeri Mojoagung. Tim pemimpin muda *ecobrick* akan membawa kantong plastik dengan warna yang berbeda dan tong sampah untuk diberikan kepada masyarakat dan warung-warung terdekat. Berdasarkan observasi 21 April 2019 tim pemimpin muda *ecobrick* melakukan kegiatan penyebaran keilmuan tentang pemilahan sampah ke masyarakat sekitar SMA Negeri Mojoagung. Tim pemimpin muda *ecobrick* jam 08.00 diberikan bekal keimuan tentang pemilahan sampah plastik oleh Ibu Shanti di ruangan SMANEMA *Recycle Bank*. Setelah pembekalan selesai, tim pemimpin muda *ecobrick* akan menyebar ke warung dan rumah-rumah yang berdekatan dengan SMA Negeri Mojoagung dengan membawa kantong plastik besar dan tong sampah. Berdasarkan uraian diatas kegiatan pengumpulan sampah di SRB dan penyebaran keilmuan lingkungan maupun *ecobrick* masuk dalam kegiatan rutin dari program *ecobrick* di SMA Negeri Mojoagung. Kegiatan rutin ini diselenggarakan secara berkala, sehingga mampu mengembangkan sikap peduli lingkungan peserta didik khususnya dalam bidang sampah plastik.

Ketiga, Kegiatan *ecobrick* day merupakan kegiatan pembuatan *ecobrick* massal yang dilakukan semua warga SMA Negeri Mojoagung. *Ecobrick* day diartikan sebagai hari *brecobrick* yang dilakukancara serentak oleh guru, staf sekolah, dan peserta didik SMA Negeri Mojoagung. Kegiatan ini dilakukan pada saat memperingati hari-hari besar lingkungan, seperti hari pohon, hari bumi, dan hari valentine. Sanggar Hijau Indonesia merancang kegiatan ini di SMA Negeri Mojoagung sebagai salah satu kegiatan rutin yang harus

dijalankan. Kegiatan rutin *ecobrick day* sebagai suatu bentuk kegiatan yang mengarah pada peduli lingkungan nasional dengan cara yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Setio Wawan, sebagai berikut:

“...yang kegiatan *ecobrick day* itu kegiatan yang berhubungan dengan peringatan hari lingkungan, bumi, dll. Selain itu *ecobrick day* juga dilakukan pada hari *valentine* untuk mengalihkan hari tersebut kearah yang lebih bermanfaat. Kegiatan *ecobrick day* biasanya dilakukan oleh semua warga sekolah baik itu guru, staf, dan peserta didik...” (Wawancara tanggal 19 April 2018 Jam 10.30)

Alasan mengadakan *ecobrick day* pada peringatan tentang lingkungan sebagai upaya peduli terhadap lingkungan yang seharusnya dijaga oleh manusia. Sanggar Hijau Indonesia ingin lebih menanamkan jiwa peduli lingkungan dengan mengadakan tepat diacara penting tentang lingkungan. Kegiatan ini melibatkan semua warga SMA Negeri Mojoagung yang berupaya untuk sedikit memperbaiki apa yang telah merusak lingkungan. Warga SMANEMA sebagai sebutan semua yang ada di SMA Negeri Mojoagung melakukan sedikit melakukan penyelamatan lingkungan dari ganasnya sampah plastik disekitar sekolah. Secara khusus sikap yang dikembangkan dari program *ecobrick* ini akan lebih mengena apabila peserta didik melakukan bersama-sama dengan semua panutan yang di sekolah Seorang guru sebagai pendidik disekolah akan selalu menjadi seseorang yang digugu dan ditiru dari segi apapun khususnya sikapnya.

Kegiatan peduli sampah plastik dengan membuat *ecobrick* bersama-sama di hari penting lingkungan akan sangat mempengaruhi jiwa semangat peserta didik. Hal ini disebabkan karena peringatan hari lingkungan akan menjadi sesuatu hal yang memunculkan pertanyaan “hal apa yang dilakukan untuk menjaga lingkungan?”. Di kegiatan *ecobrick* ini telah menjawab pertanyaan tersebut. Peserta didik akan merasa telah memenuhi pertanyaan tersebut dengan menjaga lingkungan terhindar dari ancaman sampah plastik. Kegiatan *ecobrickday* tidak dapat dilakukan setiap saat karena membutuhkan waktu untuk melakukan pengumpulan sampah plastik untuk melakukan pembuatan *ecobrick* berjamaah. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bapak Setio Wawan, sebagai berikut:

“...alasan acara *ecobrick day* hanya untuk memperingati hari lingkungan karena dari pengertian *ecobrick day* adalah hari berecobrick ya mbak. Intinya satu hari bersama *ecobrick*. Nah, kan tidak mungkin melakukannya setiap saat, karena harus mengumpulkan sampah plastik kering terlebih dahulu sebanyak-banyaknya...” (Wawancara tanggal 19 April 2018 Jam 10.30)

Sedangkan alasan kegiatan *ecobrick day* dilakukan pada saat peringatan hari *valentine* tanggal 14 Februari adalah untuk mengalihkan kegiatan yang lebih positif. Hari *valentine* diidentikkan dengan hari yang penuh hal negatif. Para remaja yang sedang masa menemukan jati diri sering salah mengartikan hari *valentine*. Untuk menghindarkan peserta didik SMA Negeri Mojoagung melakukan hal-hal yang diluar jangkauan sekolah maka diadakan kegiatan yang lebih mengarah ke hal positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Setio Wawan tentang alasan hari *valentine* diadakan acara *ecobrick day*, sebagai berikut:

“...Nah yang kalau hari *valentine* itu kan identik dengan hal-hal negatif ya mbak. Apalagi ini SMA yang notabennya keagamanya tidak begitu kuat. Agar anak-anak tidak melakukan hal-hal yang diluar jangkauan guru, dialihkanlah dengan kegiatan *ecobrick day* ini disekolah...” (Wawancara tanggal 19 April 2018 Jam 10.30)

Khusus pada tanggal 14 Februari belajar mengajar diadadakan di SMA Negeri Mojoagung. Pada hari tersebut warga sekolah tetap masuk untuk melakukan kegiatan membuat *ecobrick* bersama. Kegiatan ini dipersiapkan oleh tim pemimpin muda *ecobrick*, peserta didik dan anak osis dengan dibantu pembina program *ecobrick* Bu Shanti dan Pak Tyo. Sebelum acara besar membuat *ecobrick* bersama ini, jauh-jauh hari telah dipersiapkan peralatan atau bahan-bahan untuk membuat *ecobrick*. Bahan utama yang diperlukan yaitu sampah plastiknya berupa botol plastik dari berbagai jenis dan bentuk dan plastik non ekonomis. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Shanti Wurdhiani R., sebagai berikut:

“...jadi saat acara *ecobrick day* yang menyiapkan semua peralatannya anak-anak dari tim pemimpin muda *ecobrick* atau ada peserta didik yang ingin membantu, kadang juga dibantu anak osis...” (Wawancara tanggal 16 April jam 11.30)

Sampah plastik yang akan dibuat acara *ecobrick day* didapatkan dari kegiatan tim pemimpin muda *ecobrick* menyebarkan ilmu tentang pengelolaan sampah plastik dan memberi kantong plastik ke warga dan warung-warung sekitar SMA Negeri Mojoagung. Kantong plastik tersebut akan diambil lagi oleh tim pemimpin muda *ecobrick* sebulan kemudian dan akan diberikan kantong plastik baru lagi. Selain itu sampah plastik akan didapatkan dari hasil pengumpulan dan penimbangan sampah plastik setiap Jumat di SMANEMA *Recycle Bank*. Berdasarkan dari kedua hal tersebut sampah plastik yang dikumpulkan masih kurang untuk membuat *ecobrick* massal sehingga para warga SMA Negeri Mojoagung akan disubuh membawa sampah plastik dari rumah masing-masing.

Kegiatan *ecobrick day* diawali dengan acara bersih-bersih lingkungan dan sekitar SMA Negeri Mojoagung. Semua warga SMA Negeri turut serta melakukan kerjabakti tanpa adanya perbedaan. Setelah acara bersih-bersih selesai dilanjut dengan kegiatan pembuatan *ecobrick* bersama diaula SMA Negeri Mojoagung. Pihak Sanggar Hijau Indonesia akan memandu berjalannya kegiatan *ecobrick day*. Para peserta didik saling membagi tugas ada yang menggunting plastik menjadi kecil-kecil, ada yang bagian memasukkan dan mendorong kedalam botol plastik. Begitupun guru-guru dan staf SMA Negeri Mojoagung saling berkolaborasi dalam membuat satu *ecobrick*. Semua warga sekolah berusaha untuk menyelesaikan pembuatan *ecobrick* hari itu juga. Kegiatan *ecobrick day* ini akan membentuk sikap peduli sampah plastik, tanggung jawab, dan kerjasama.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Sanggar Hijau Indonesia dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan melalui program *ecobrick*. Menurut Biddle and Thomas peran adalah seperangkat tingkat yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Pada hakikatnya individu maupun kelompok tertentu memiliki peran dalam menjalani kehidupannya. Peran yang sedang dijalankan individu maupun kelompok tersebut berbeda-beda satu sama lain. Peran suatu kelompok juga sangat mempengaruhi suatu sikap yang ditunjukkan orang lain. Penelitian ini peran suatu kelompok yang dimaksud yaitu Sanggar Hijau Indonesia. Hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas dalam menjalankan perannya, Sanggar Hijau Indonesia dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan peserta didik melalui program *ecobrick* terdapat tiga kegiatan besar di SMA Negeri Mojoagung. Sikap peduli lingkungan dalam penelitian ini merupakan sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik untuk peduli lingkungan sesuai dengan tujuan kegiatan dari program *ecobrick* Sanggar Hijau Indonesia di SMA Negeri Mojoagung. Hal tersebut terbukti dengan sikap peduli lingkungan peserta didik sudah terbentuk khususnya dalam bidang sampah plastik. Terbukti bahwa peran Sanggar Hijau Indonesia melalui program *ecobrick* mampu menjalankan berbagai kegiatan yang dapat membentuk sikap peserta didik di SMA Negeri Mojoagung. Terdapat dua peran Sanggar Hijau Indonesia dalam menjalankan kegiatan program *ecobrick* di SMA Negeri Mojoagung.

Peran pertama, penguatan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya peduli lingkungan. Sanggar Hijau Indonesia akan memberikan pemahaman seputar lingkungan yang harus dijaga terutama dari

sampah plastik. Setelah pemberian pemahaman tersebut akan memunculkan kesadaran pada peserta didik agar peduli lingkungan dai sampah plastik. Pemahaman yang diberikan dikemas dalam kegiatan edukasi. Peran kedua, membangun realitas dalam lingkungan SMA Negeri Mojoagung melalui kegiatan-kegiatan dari program *ecobrick* yang dilaksanakan Sanggar Hijau Indonesia. Pengembangan sikap peduli lingkungan peserta didik di SMA Negeri dilaksanakan dengan memberikan contoh secara nyata tentang peduli lingkungan terhadap sampah plastik. Hal ini dilakukan untuk memberikan contoh secara nyata Sanggar Hijau Indonesia di SMA Negeri Mojoagung melalui program *ecobrick* dengan kegiatan yang melibatkan peserta didik secara utuh. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain pengumpulan dan penimbangan sampah plastik seminggu sekali, penyebaran ilmu tentang pemisahan sampah plastik, dan *ecobrick day*.

Peran menurut Biddle and Thomas merupakan istilah yang diambil dari dunia teater, yaitu seorang aktor yang harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan harus memerankan posisinya sebagai tokoh tersebut. Sanggar Hijau Indonesia dalam penelitian ini posisinya sebagai aktor di SMA Negeri Mojoagung yang tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus berhubungan dengan orang lain yaitu peserta didik SMA Negeri Mojoagung. Orang lain dalam konteks peran adalah target atau sasaran Sanggar Hijau Indonesia. Terdapat empat istilah tentang perilaku yang berkaitan dengan peran diantaranya: Pertama, *expectation* (harapan) Sanggar Hijau Indonesia dalam menjalankan perannya di SMA Negeri Mojoagung mempunyai harapan agar peserta didik mampu mengembangkan sikap peduli lingkungan khususnya dalam bidang sampah plastik. Harapan tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Sanggar Hijau Indonesia untuk mengurangi keberadaan sampah plastik di lingkungan hidup agar tidak mencemari dan mengganggu kelangsungan kehidupan makhluk. Harapan yang diinginkan oleh Sanggar Hijau Indonesia diwujudkan dengan perannya di SMA Negeri Mojoagung melalui program *ecobrick* yang terealisasi dengan aktivitas-aktivitas dibidang lingkungan.

Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu berpikir bahwa penggunaan plastik selama ini dapat membawa dampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan. Setelah itu Pembina program *ecobrick* Sanggar Hijau Indonesia akan melakukan pendampingan untuk melakukan pengelolaan sampah plastik dengan tepat. Solusi untuk mengelola sampah plastik dengan menguncinya kedalam botol plastik yang disebut *ecobrick*. Terbukti bahwa penguatan dan pemahaman ini terwujud dan

berhasil merubah sikap peduli lingkungan peserta didik dilihat dari kesehariannya.

Sedangkan kegiatan rutin event yaitu kegiatan pada saat memperingati hari lingkungan atau valentain dengan sehari bersama *ecobrick*. Kegiatan yang dinamakan *ecobrick day* ini menjadi salah satu kegiatan rutin yang dijalankan guna untuk ikut berpartisipasi dalam perayaan hari peringatan lingkungan yang harus dijaga oleh manusia. Kegiatan selanjutnya berupa aktivitas-aktivitas rutin dalam mingguan atau pada saat ada event tertentu. Kegiatan rutin yang diselenggarakan yaitu pengumpulan dan penimbangan sampah plastik di SRB seminggu satu kali. Kegiatan rutin pengumpulan sampah plastik ini peserta didik secara sadar akan menyimpan dan mengumpulkan hasil sampah plastik yang dikonsumsi di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian telah diuraikan bahwa peserta didik telah sadar bahwa sampah plastik mampu memberikan dampak buruk bagi kesehatan maupun lingkungan. Berdasarkan hal tersebut peserta didik memutuskan untuk mengurangi konsumsi penggunaan plastik dalam kesehariannya. Sikap mengurangi penggunaan plastik bertujuan agar tidak bertambahnya volume sampah yang dapat mencemari lingkungan.

Cara yang paling utama untuk mengurangi konsumsi plastik yaitu dengan kembali memakai bahan organik dalam kesehariannya. Namun, untuk kembali menggunakan barang organik tidak mampu dilakukan untuk semua kegiatan. Peserta didik ke sekolah membawa botol minum dan wadah bekal makanan plastik atau dari bahan *steinlis* atau kaca. Barang yang dibawa peserta didik dapat digunakan untuk berulang-ulang tanpa harus menimbulkan sampah plastik yang banyak.

Kedua, *norm* (norma) dalam teori Biddle and Thomas menyatakan bahwa peraturan disini lebih kepada harapan-harapan yang telah direncanakan. Perannya Sanggar Hijau Indonesia membawa program *ecobrick* sebagai salah satu program lingkungannya memiliki aturan sebagai harapan yang akan dibiasakan ke peserta didik. Aturan dari program *ecobrick* yang telah dibawakannya yaitu sebagai program pengelolaan sampah plastik sebagai tanggung jawab pribadi. Dasar dari keilmuan *ecobrick* yaitu akan membentuk manusia secara personal peduli terhadap sampah plastik yang telah dihasilkan. Peraturan dasar ini tidak boleh sampai terlewat dalam pembelajaran atau penerapan program *ecobrick*. Harapan dari aturan dasar tersebut telah tertanam dalam jiwa peserta didik dengan diikuti sikap yang dilakukannya. Berdasarkan hasil penelitian telah terwujud harapan Sanggar Hijau Indonesia dengan adanya peserta didik secara sadar telah melakukan tanggung jawab terhadap sampah plastiknya. Peserta

didik di kelas X IIS B pada saat jam kosong melakukan pembuatan *ecobrick* didalam kelas. Hal ini sebagai bukti bahwa peserta didik telah melakukan tanggung jawabnya terhadap sampah plastik yang dihasilkan disekolah.

Ketiga, *performance* (wujud perilaku) dalam peran ditunjukkan dengan Sanggar Hijau Indonesia dalam pelaksanaan program *ecobrick* di SMA Negeri Mojoagung dalam kegiatan-kegiatan sekolah maupun luar sekolah. Kegiatan yang dilakukan di dalam sekolah yaitu tim pemimpin muda *ecobrick* telah melakukan perannya sebagai relawan Sanggar Hijau Indonesia dengan sebagai penggiat kegiatan-kegiatan yang dilakukan di SMA Negeri Mojoagung. Sedangkan kegiatan yang dilakukan diluar sekolah mengajak peserta didik atau tim pemimpin muda *ecobrick* SMA Negeri Mojoagung untuk menyebar luaskan keilmuan lingkungan dan solusi pengelolaan sampah plastik ke masyarakat sekitar lingkungan SMA Negeri Mojoagung. Tidak hanya itu sering kali tim pemimpin muda *ecobrick* ikut kegiatan Sanggar Hijau Indonesia melakukan penyebaran program *ecobrick* ke sekolah-sekolah lain. Peserta didik akan membagikan ilmu yang telah didapatkan untuk berbagi kesesama agar bersama-sama peduli terhadap lingkungan dari bahayanya sampah plastik. Hal ini menunjukkan bahwa Sanggar Hijau Indonesia telah melakukan perannya dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan peserta didik SMA Negeri Mojoagung. Kegiatan yang dijalankan di luar sekolah terkadang bekerjasama dengan Dinas lingkungan Hidup Jombang. Kegiatan tersebut berupa menyumbang hasil *ecobrick* ke Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Jombang.

Keempat, *evaluation and sanction* (penilaian dan sanksi) Penilaian peran dari ranah eksternal yaitu kegiatan dari program *ecobrick* yang dibawa oleh Sanggar Hijau Indonesia mendapatkan respon positif dari peserta didik maupun guru SMA Negeri Mojoagung. Hal ini terbukti bahwa peserta didik sangat antusias mengikuti berbagai kegiatan di sekolah yang berhubungan dengan *ecobrick*. Antusias peserta didik dapat dilihat dari keikutsertaan kegiatan yang ada di SMA Negeri Mojoagung serta perubahan sikap peduli lingkungan peserta didik. Tidak hanya peserta didik para staf pengajar SMA Negeri Mojoagung juga mendukung kegiatan-kegiatan program *ecobrick* dengan cara mengikuti kegiatan *ecobrickday* yang diselenggarakan setiap ada event peringatan hari lingkungan. Peserta didik berusaha selalu menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih dari sampah dengan mengumpulkan sampah plastik ekonomis dan non ekonomis.

Penilaian peran Sanggar Hijau Indonesia secara internal yang datang dari Sanggar Hijau Indonesia

sendiri. Penilaiannya berupa evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan dasar aturan program *ecobrick*. Para pembina *ecobrick* di SMA Negeri Mojoagung yaitu bu Shanti dan Pak Tyo akan selalu mengikuti kegiatan TOT *ecobrick* nasional maupun internasional sebagai bagian dari evaluasi program yang lebih baik lagi. Pada tanggal 22-25 April 2019 Bu Shanti selaku pendiri dan pembina program *ecobrick* mengikuti program TOT *ecobrick* di Probolinggo yang pematerinya penemu *ecobrick* pertama di dunia bernama Russel dari Filipina. Kegiatan tersebut untuk menambah performa kegiatan program *ecobrick* untuk kedepannya dan dalam penerapannya di SMA Negeri Mojoagung.

Sanksi dalam peran disini terletak pada sanksi target yaitu peserta didik. Sanksi yang ditujukan kepada targetnya Sanggar Hijau Indonesia ketika tidak melakukan sikap peduli lingkungan. Seperti tidak membuang sampah pada tempatnya, tidak meletakkan sampah sesuai dengan pilahannya, tidak bertanggung jawab atas sampah yang dihasilkan dan lain-lain. Sanksi yang akan dikenakan yaitu sanksi sosial berupa dilabelnya peserta didik tersebut bukan contoh dan peserta didik yang baik. Terkadang juga langsung diberikan teguran oleh peserta didik yang mengetahuinya. Di SMA Negeri Mojoagung ini belum ada tata tertib yang bertujuan untuk memberi sanksi kepada peserta didik yang tidak melakukan tanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis tentang peran Sanggar Hijau Indonesia dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan peserta didik melalui program *ecobrick* di SMA Negeri Mojoagung, maka dapat disimpulkan bahwa peran yang dijalankan Sanggar Hijau Indonesia telah berjalan dengan baik. Peran yang dijalankan Sanggar Hijau Indonesia melalui program *ecobrick* meliputi kegiatan wajib dan kegiatan rutin, antara lain: Kegiatan edukasi sebagai salah satu kegiatan wajib yang harus dilakukan terlebih dahulu. Edukasi sebagai pemahaman dasar tentang keilmuan lingkungan, sampah plastik dan solusinya.

Hal ini dilakukan untuk menyadarkan peserta didik kalau sampah plastik sangat berbahaya bagi lingkungan dan solusi yang tepat menguncinya kedalam botol. Sikap sadar tersebut akan menimbulkan sikap yang lainnya seperti mengurangi konsumsi sampah plastik, menggunakan wadah yang bersifat organik atau berkali-kali pakai, dan lain-lain. Kegiatan SMANEMA Recycle Bank (SRB) adalah kegiatan yang dilakukan SMANEMA *recycle bank* yang pertama yaitu kegiatan

rutin pengumpulan dan penimbangan sampah setiap seminggu sekali. Setiap kelas akan mengumpulkan dan ditimbang di SRB. Kegiatan ini menyebabkan peserta didik berusaha setiap harinya menyimpan dan mengumpulkan sampah plastik. Kegiatan kedua yaitu penyebaran keilmuan tentang pemisahan sampah plastik. Kegiatan ini dilakukan di lingkungan masyarakat dan warung sekitar SMA Negeri Mojoagung.

Hal ini sebagai bentuk kepedulian lingkungan peserta didik dilingkungan sekitar SMA Negeri Mojoagung. Kegiatan *ecobrick day* merupakan kegiatan rutin yang dilakukan untuk memperingati hari tentang lingkungan. Peserta didik dan para guru akan melakukan sehari bersama *ecobrick*. Kegiatan ini dilakukan pada hari tertentu yang khusus memperingati hari lingkungan. Hal ini sebagai bentuk peduli dan menyelamatkan lingkungan dengan cara mengolah sampah plastik dengan benar oleh warga SMA Negeri Mojoagung. Berbagai kegiatan tersebut dapat mengembangkan sikap peduli lingkungan peserta didik seperti mengurangi pengonsumsi atau penggunaan sampah plastik dalam aktivitas sehari-hari, membawa botol dan bekal makanan dari rumah ke sekolah, peka atau sigap terhadap sampah plastik yang tidak berada ditempatnya, dan telah bertanggung jawab secara personal atas sampah yang dihasilkan.

Saran

Berdasarkan penelitian di SMA Negeri Mojoagung mengenai peran Sanggar Hijau Indonesia dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan peserta didik melalui program *ecobrick* maka dapat diberikan saran sesuai penelitian antara lain: (1) untuk Sanggar Hijau Indonesia dalam hal penentuan relawan dari peserta didik seharusnya ada sistem perekrutan khusus yang sesuai dengan prosedur. Hal ini agar peserta didik juga menyiapkan niat untuk menjadi relawan atau sebutannya pemimpin muda *ecobrick* di SMA Negeri Mojoagung. Dengan sistem yang jelas maka relawan atau yang menjadi tim pemimpin muda *ecobrick* juga terdapat data administrasinya; (2) kegiatan edukasi yang terintegrasi dengan mata pelajaran sosiologi seharusnya dicantumkan di rencana pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buletin Cipta Karya Edisi 2 tahun XIV. 2016. *Indonesia Bebas Sampah 2020*. Kementerian Pekerjaan Umum

dan *Perumahan Rakyat*. Tersedia di ciptakarya.pu.go.id/dok/bulletin/bulletinCK_feb16. Akses pada 3 Januari 2019.

Ermawati, Rahyani. 2011. *Konservasi Limbah Plastik sebagai Sumber Energi Alternatif*. Jurnal Riset Industri. Vol. V, No. 3, 2011, hal 257—263.

Indawati, Putri. 2015. *Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Kepedulian Siswa terhadap Lingkungan Hidup pada Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 7 Kuningan Kabupaten Kuningan*. Jurnal pendidikan IPS. Vol. 03. No. 1.

Korzier. 2008. *Fundamental of Nursing*, Seventh Edition. Volume 2. Jakarta: EGC.

Maier, Russell dkk. 2015. Panduan Visi *Ecobrick*. Versi 3.2. www.ecobricks.org. Akses pada 05 Januari 2019.

Maier, Russell dkk. 2017. Modul Plastik, Lingkungan dan *Ecobrick*. Versi 3.3. www.ecobricks.org. Akses 05 Januari 2019.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Adiwiyata.

Tamara, Riana Monalisa. 2016. *Peranan Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di SMA Negeri Kabupaten Cianjur*. Jurnal Pendidikan Geografi. Vol. 16, No. 1, April 2016, hal 44 –55.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

